

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga, kehadiran anak di tengah keluarga yang sangat dinantikan. Ketika anak hadir di tengah keluarga orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orang tua mempunyai cara sendiri dalam memperlakukan anak. Ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol. Ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis. Sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung terhadap orang tua dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu perlindungan yang ekstra (Fatoni, 2009)

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu di masa yang akan datang. Pola asuh yang bersifat otoriter merupakan suatu bentuk interaksi orang tua dengan individu yang di mana orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua yang memperhatikan keinginan individu. Individu yang mendapat pola asuh otoriter ini akan cenderung mencari kesenangan, perhatian, kebebasan di luar lingkungan rumah serta kebanyakan dari individu tersebut berperilaku kasar. Dalam mengasuh, orang tua banyak membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak individu untuk mengikuti petunjuk orang tua dan menghormati pekerjaan serta usaha yang telah dilakukan orang tua. Pola asuh yang menerapkan peraturan yang ketat serta tidak memberi kesempatan terhadap individu untuk mengemukakan pendapatnya (Susilo & Sawitri, 2015).

Pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya selain dalam batas yang sudah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter lebih cenderung dalam menentukan apa yang akan dipilih atau apa yang harus dilakukan oleh anak adalah pilihan terbaik dari orang tua. Pola asuh otoriter masih bisa diterapkan untuk anak yang masih usia awal atau anak-anak namun, pola pengasuhan ini sudah tidak cocok bila digunakan untuk anak yang sudah memasuki usia remaja. Pola asuh otoriter yang menggunakan kekuasaan dalam hal peraturan yang dilakukan oleh orang tua sudah cenderung tidak cocok pada masa perkembangan remaja, dimana anak remaja sudah memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan pada masa kanak-kanak yang begitu mudah mengikuti peraturan yang diarahkan orang tua (El Hafiz & Almaududi, 2017).

Lingkungan keluarga adalah tempat anak pertama kali berinteraksi, karena dalam keluarga terdapat orang tua yang mempunyai peran penting dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan orang tua meletakkan landasan bagi anak tentang pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang dirinya sebagaimana dilakukan oleh anggota keluarga. Dasar kepribadian inilah yang nantinya dijadikan modal bagi anak ketika ia harus bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Neni, 2015). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Fahmy (1982) bahwa dari lingkungan keluarga, anak memperoleh sejumlah kebiasaan penyesuaian diri yang memungkinkan segera dapat menyesuaikan diri dengan sebagian situasi yang dihadapinya sehari-hari dan menjadikannya mampu menyesuaikan diri, dalam batas tertentu dengan situasi baru yang sebelumnya.

Penyesuaian diri adalah proses dinamis yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara diri dengan lingkungan sehingga diperoleh hubungan yang menyenangkan dengan lingkungan. (Baker, 2016). Menurut Baker dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar ada tiga aspek yang harus terpenuhi yaitu : penyesuaian akademik, penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi.

Penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang begitu penting untuk menciptakan kesehatan jiwa atau individu. Banyak individu yang menderita dan tidak sanggup mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat pada umumnya (Kumalasari & Ahyani, 2012). Remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran barunya, disamping dituntut penyesuaian dengan kondisi dirinya, remaja juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang perkembangannya semakin pesat belakangan ini. Apabila remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai tuntutan yang ada, maka remaja akan mengalami kegagalan atau ketidakmampuan penyesuaian diri yang mengakibatkan ia akan melakukan penyesuaian diri yang salah (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Sunarto (2006) menyebutkan bahwa tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologis dan sosial dalam keluarga. Ini berarti sikap orang tua dan kondisi sosial psikologis keluarga yang didalamnya terdapat komunikasi interpersonal orang tua dan remaja mempengaruhi bagaimana remaja melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *sense of humor*, kematangan emosi dan harga diri yang baik. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu

yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan (Mu'tadin, 2007).

Penelitian Chao (1994) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang dijalankan di China memberi dampak positif terhadap perkembangan anak dan memiliki keterkaitan terhadap kematangan emosi, hal itu disebabkan karena keberhasilan ibu dalam mengajarkan ideologi pada anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baumrind (1996) terkait pola asuh otoriter yaitu orangtua menjalankan pola asuh tersebut dalam rangka memenuhi tuntutan ideologi dimana orang tua sedang menerapkan aturan Tuhan maka pola asuh otoriter menjadi tepat dalam konteks ini. Penyesuaian diri diyakini secara ideologi bahwa individu yang mampu menahan emosi, perkataan atau perilaku untuk tujuan yang baik maka besar kemungkinan mampu menerima pola asuh otoriter ini.

Kematangan emosi itu bisa dicapai bila remaja memperoleh gambaran tentang berbagai kondisi yang mengakibatkan reaksi emosional. Caranya, antara lain membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Sebab, keterbukaan dan perasaan serta masalah pribadi dipengaruhi oleh rasa aman dalam interaksi sosial dan tingkat penerimaan orang lain terhadapnya. Bukti kematangan emosi adalah menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang (El Hafiz & Almaududi, 2017).

Seseorang dikatakan matang secara emosi jika dia mampu dan memiliki control yang sewajarnya saja atas emosinya. Individu tersebut akan memperlihatkan atau menampilkan ekspresi emosinya kepada orang lain sesuai dengan yang diinginkan secara sosial dan akan dibantu lebih oleh kecerdasannya daripada emosinya (Sabeena, 2019). Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Kematangan emosi yang diinterpretasikan sebagai cakupan respon emosi, cakupan kedalaman emosi dan control emosi yang semuanya adalah penting bagi penyesuaian diri yang baik untuk para remaja. Hal ini berarti bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh penting bagi kemampuan remaja melakukan penyesuaian diri remaja yang baik. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2004) menyatakan bahwa remaja memiliki kematangan emosi akan mampu menerima dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang dapat menerima kondisinya akan terbebas dari kecemasan dan konflik batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kemampuan penyesuaian diri yang baik. Remaja yang mempunyai kematangan emosi akan mampu menerima dirinya dan mampu mengelola emosinya sehingga akan membantunya melakukan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri yang baik akan menghindarkan remaja dari berbagai masalah dan bahaya yang dapat timbul dari ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri.

Hasil data awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2019 terhadap 30 siswa di SMA YADIKA kelas X diperoleh hasil 60,9% atau 23 siswa menunjukkan adanya siswa yang sulit menyesuaikan diri dengan teman baru dan lingkungan baru. Peneliti mengambil subjek kelas X semester II yang seharusnya sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik dan mendapatkan teman yang banyak karena sudah berada di lingkungan sekolah tersebut selama II semester atau lebih dari 6 bulan. Namun, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti justru berkata lain. Terdapat penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistic. Para siswa yang belajar di SMA YADIKA kelas X yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksi yang dapat dilihat seperti : terlihat siswa tidak mandiri, sulit menerima orang lain, kurang mampu mengendalikan emosi, mengaku sulit dalam bergaul dengan teman-temannya atau sulit dalam penyesuaian secara personal maupun sosialnya, sehingga sering menarik diri dari pergaulan temannya atau lebih memilih untuk menyendiri, sulit menyesuaikan juga dengan pelajaran (akademik) atau kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru-guru ada juga beberapa siswa yang tidak menginginkan masuk ke sekolah tersebut, mereka berada di sekolah tersebut hanya memenuhi keinginan dan kehendak orang tua. Sehingga tak sedikit siswa yang menjadi sulit di atur dikarenakan tidak keinginannya untuk masuk ke sekolah tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi, selain penyesuaian diri terdapat variabel lain yaitu kematangan emosi yang menjadi dampak terjadinya penyesuaian diri rendah. Terdapat beberapa siswa yang bertengkar tidak hanya adu mulut tapi saling memukul dan mengejek. Tidak matangnya emosi siswa ditandai dengan meledaknya emosi dihadapan orang lain, memiliki reaksi emosi tidak stabil dan tidak

dapat menilai situasi secara kritis. Sering kelihatan sensitive, mudah tersinggung dengan permasalahan kecil yang ada disekitarnya, ketidakmampuan dalam bersosial, menimbulkan emosi yang tidak stabil, kurang mandiri dan mudah menyimpan dendam.

Berdasarkan pengamatan dan informasi terhadap beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya dapat dilihat dari sikap orang tua yang tidak membolehkan anak untuk ikut kegiatan ekstra kurikuler yang menurut mereka memberatkan anak. Banyak yang melarang untuk ikut kegiatan kemah atau pecinta alam dengan alasan terlalu bahaya dan takut terkena penyakit. Bahkan ada yang tidak membolehkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tambahan di sekolah dan malah justru lebih memilih untuk mendatangkan guru privat ke rumah untuk anaknya. Dengan adanya perilaku orang tua yang otoriter atau berlebihan dalam melindungi anak maka akan mempengaruhi proses perkembangan anak tersebut, sehingga akan memberikan dampak kepada anak seperti tidak percaya diri, cenderung akan menutup diri, anak suka menyendiri karena merasa tidak berani untuk bergaul dengan teman.

Beberapa kasus siswa tersebut berupa dampak dari pola asuh otoriter yang diterima siswa dari para orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti atau memenuhi keinginannya. Secara psikologis, sebenarnya remaja semacam ini ingin mendapatkan pengakuan sosial dan perhatian dari orang tuanya, namun karena mereka tidak mendapatkan hal tersebut di rumah, seperti orang tua tidak pernah mendengarkan apa keinginan anak, lebih mengutamakan pendapat orang tua daripada anaknya, menghukum tanpa memberikan alasannya, maka sebagai gantinya adalah remaja tersebut mencari pengakuan di luar rumah. Sikap orang tua yang mempengaruhi kemampuan remaja melakukan penyesuaian diri salah satunya adalah cara orang tua berkomunikasi dengan anak mereka. Dalam hal ini, pola pengasuhan otoriter yang orang tua berikan kepada anak menjadi penyebab terjadinya penyesuaian diri yang salah dan

juga tidak matangnya emosi pada anak. Komunikasi orang tua dan anak-anaknya sangatlah penting dalam mendidik anak di dalam keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua memang harus dilakukan dengan komunikasi yang baik, saling terbuka dan menjelaskan secara detail kepada anak apa yang dilakukan dan bagaimana konsekuensi yang akan diterima. Namun, dalam pola asuh otoriter justru orang tua yang lebih berperan dan berhak terhadap kehidupan anak, sehingga tidak memberikan ruang untuk anak atas semua yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di siswa SMA YADIKA itu menarik untuk dikaji lebih dalam, apakah penyesuaian diri siswa tersebut ada hubungannya dengan pola asuh otoriter dan kematangan emosi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian “ Pengaruh antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri Remaja “.



Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri remaja ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri remaja.

Manfaat penelitian

Kegunaan Teoretis. Penelitian ini di harapkan menambah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial, yaitu yang berkaitan dengan pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri remaja khususnya pada siswa yang berada di SMA YADIKA kelas X.

Kegunaan Praktis. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh otoriter dengan remaja agar anak dapat mewujudkan keinginannya tanpa ada tekanan dari orang tua, juga kepada pihak sekolah dalam memperlakukan remaja atau siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik.